

**HAMBATAN BERBAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI “BINA ANAK BANGSA” PONTIANAK
(Language Barriers of Children with Special Needs
in “Bina Anak Bangsa” Pontianak)**

Martina

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Jalan Ahmad Yani/Balai Bahasa Pontianak 78121

Pos-el: aan_martina@yahoo.com

(Diterima 15 Januari 2014; Revisi 17 April 2014; Disetujui 22 April 2014)

Abstract

The problem of the study was how the language barriers of children with special needs in “Bina Anak Bangsa”, Pontianak. This article aimed to describe the language barriers of children with special needs particularly in Class IC of “Bina Anak Bangsa”, Pontianak. The method used was descriptive. The result of analysis showed language barriers of children with special needs in class IC of “Bina Anak Bangsa”, Pontianak were influenced by external and internal factors of themselves, such as hearing loss, diclesia, double handicap, mild autism, and ADHD, so that those inhibited their language development. While, external factors caused by their environment, in and out the classroom, such as friends cried, bites, punches, noise, and the whistling sound which came from outside the class.

Keywords: *language barriers, children with special needs, “Bina Anak Bangsa” Pontianak*

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah hambatan berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus “Bina Anak Bangsa”, Kota Pontianak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hambatan berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus Kelas IC “Bina Anak Bangsa”, Kota Pontianak. Metode yang digunakan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan berbahasa anak berkebutuhan khusus di kelas IC “Bina Anak Bangsa” Kota Pontianak dipengaruhi faktor internal dan eksternal anak itu sendiri. Faktor internal datangnya dari anak itu sendiri, seperti kurang pendengaran, mengalami diklesia, ketidakmampuan ganda, autis ringan dan ADHD sehingga menghambat berbahasa mereka. Sedangkan faktor eksternal disebabkan hambatan yang datang dari dalam kelas dan di luar kelas, seperti teriakan teman, gigitan, pukulan, suara gaduh, dan suara berdesing yang berasal dari luar kelas.

Kata-kata kunci: *hambatan berbahasa, anak berkebutuhan khusus, “Bina Anak Bangsa” Pontianak*

PENDAHULUAN

Dalam pemerolehan bahasa, seorang anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal mereka. Pemerolehan bahasa melalui faktor internal sangat dipengaruhi oleh kesiapan seorang anak di dalam dirinya sendiri. Hal ini terkait kesiapan alam bawah sadar seseorang dalam merangsang insting bahasanya. Faktor yang kedua sangat berperan besar terhadap perkembangan bahasa anak, yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal ini meliputi lingkungan yang sangat dekat dengan anak itu sendiri, misalnya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap bahasa seorang anak.

Hambatan bahasa adalah salah satu penyebab hambatan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara atau berbahasa menjadi keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orang tua. Hambatan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Anak yang normal fungsi otaknya dan alat bicaranya, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Jadi, kemampuan berbahasanya terhambat.

Penyebab keterlambatan bicara sangat bervariasi, hambatan tersebut ada yang ringan sampai yang berat, mulai dari yang bisa membaik hingga yang sulit untuk membaik. Keterlambatan bicara fungsional merupakan penyebab yang sering dialami oleh sebagian anak. Keterlambatan bicara golongan ini biasanya ringan dan hanya merupakan ketidakmatangan fungsi bicara pada

anak. Beberapa pakar beranggapan bahwa pada usia tertentu, terutama setelah usia 2 tahun, ketidakmatangan fungsi bicara ini akan membaik. Jika keterlambatan bicara tersebut bukan karena proses fungsional, hambatan tersebut harus lebih diwaspadai karena bukan sesuatu yang ringan.

Semakin dini mendeteksi keterlambatan bicara, maka semakin baik kemungkinan pemulihan hambatan tersebut. Apabila keterlambatan bicara tersebut nonfungsional, harus cepat dilakukan stimulasi dan intervensi pada anak tersebut. Deteksi dini keterlambatan bicara harus dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam penanganan anak ini. Kegiatan deteksi dini ini melibatkan orang tua, keluarga, dokter kandungan yang merawat sejak kehamilan, dan dokter anak yang merawat anak tersebut sehingga dalam deteksi dini tersebut dapat dikenali apakah keterlambatan bicara anak kita merupakan sesuatu yang fungsional atau yang nonfungsional.

Keterlambatan bicara dan bahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk faktor lingkungan atau hilangnya pendengaran. Hambatan bicara dan bahasa juga berhubungan erat dengan area lain yang mendukung seperti fungsi otot mulut dan fungsi pendengaran. Faktor-faktor penghambat berbahasa seorang anak diantaranya hambatan pendengaran, hambatan perkembangan pada otak yang menguasai kemampuan oral-motornya, masalah keturunan, masalah pembelajaran, komunikasi dengan orang tua, dan masalah televisi. Hambatan pada pendengaran berkaitan dengan keterlambatan bicara seorang anak. Jika si anak mengalami kesulitan pendengaran, maka dia akan mengalami hambatan pula dalam memahami, meniru dan menggunakan

bahasa. Salah satu penyebab hambatan pendengaran anak adalah karena adanya infeksi telinga.

Hambatan pendengaran tersebut juga berpengaruh pada perkembangan otak yang menguasai kemampuan oral-motor seseorang. Hal tersebut disebabkan adanya masalah pada area oral-motor di otak sehingga kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidakefisienan hubungan di daerah otak yang bertanggung jawab menghasilkan bicara. Akibatnya, si anak mengalami kesulitan menggunakan bibir, lidah dan rahangnya untuk menghasilkan bunyi kata tertentu. Hambatan lainnya disebabkan oleh masalah keturunan. Sejauh ini belum banyak diteliti korelasinya dengan etiologi dari hambatan pendengaran. Namun, sejumlah fakta menunjukkan pula bahwa pada beberapa kasus, di mana seorang anak mengalami keterlambatan bicara, ditemukan adanya kasus serupa pada generasi sebelumnya atau pada keluarganya. Dengan demikian, kesimpulan sementara hanya menunjukkan adanya kemungkinan masalah keturunan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi.

Selain pemaparan hambatan berbahasa tersebut, pembelajaran dan komunikasi erat kaitannya dengan peran serta orang tua. Komunikasi dan interaksi dengan orang tua tanpa disadari memiliki peran yang penting dalam membuat anak mempunyai kemampuan berbicara dan berbahasa yang tinggi. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi dengan si anaklah yang juga membuat anak tidak punya banyak perbendaharaan kata-kata, kurang dipacu untuk berpikir logis, analitis, atau membuat kesimpulan dari kalimat-kalimat yang sangat sederhana

sekalipun. Sering orang tua malas mengajak anaknya bicara panjang lebar dan hanya bicara satu dua patah kata saja yang isinya instruksi atau jawaban sangat singkat. Selain itu, anak yang tidak pernah diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri sejak dini lebih banyak menjadi pendengar pasif karena orang tua terlalu menjejali dan memasukkan segala instruksi keinginan mereka sendiri tanpa memberi kesempatan pada anaknya untuk memberi umpan balik, juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan bicara, menggunakan kalimat dan berbahasa.

Kurangnya interaksi berbahasa orang tua terhadap anak mengakibatkan anak-anak lebih memilih menghibur dirinya sendiri dengan berlama-lama memenonton televisi. Anak-anak yang banyak menonton cenderung akan menjadi pendengar pasif, hanya menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu seharusnya otak mendapat banyak stimulasi dari lingkungan atau orang tua untuk kemudian memberikan umpan balik. Namun, karena yang lebih banyak memberikan stimulasi adalah televisi (yang tidak membutuhkan respon apa-apa dari penontonnya), sel-sel otak yang mengurus masalah bahasa dan bicara akan terhambat perkembangannya. Akibat sel-sel otak yang mengurus masalah bahasa tidak bekerja dengan baik, anak-anak yang bersangkutan susah dalam berkomunikasi.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hambatan berbahasa anak berkebutuhan khusus kelas 1C "Bina Anak Bangsa" di Kota Pontianak. Berdasarkan permasalahan

tersebut, tujuan penelitian ini mendeskripsikan hambatan berbahasa anak berkebutuhan khusus kelas 1C “Bina Anak Bangsa” di Kota Pontianak. Terbatasnya ujaran atau bahasa yang digunakan merupakan daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh hambatan berbahasa yang dialami mereka. Terkait kajian ini, peneliti juga dalam tahap penyelesaian penelitian tentang “Aktivitas Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus” pada lembaga yang sama.

LANDASAN TEORI

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Sumarsono, 2013). Berkaitan dengan bahasa sebagai sistem, Saussure (dalam Thomas dan Wareing, 2007) mengajukan sebuah teori bahasa yang menyatakan ketika orang menjadi dewasa, dia memiliki sistem bahasa yang lengkap dan sempurna dalam benaknya dan dia menyebut sistem bahasa dalam benak itu sebagai *langue*.

Sejalan dengan uraian tersebut, definisi kamus untuk istilah bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat dan tabiat seseorang (baik buruk kelakuan menunjukkan tinggi rendah asal atau keturunan). Serupa pendapat pakar, berikut yang menyatakan bahasa berfungsi sebagai pengontrol tingkah laku individu. Seseorang ditimbang

martabat dan latar belakangnya—apakah ia bangsawan atau bukan—dari cara ia menempatkan kata, dari lagu ia mengucapkan kalimat (Sobur, 2006).

Sejalan dengan pendapat pakar tersebut, Chaer (2009) menyatakan bahwa di antara bahasa merupakan salah satu dari bentuk perilaku. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa adalah salah satu fenomena yang dapat ditangkap lewat pancaindra, yaitu indra pendengaran. Alat pendengaran ini tidak semua anak mempunyai fungsi pendengaran yang baik, sehingga memengaruhi berbahasa seorang anak. Hal inilah yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus “Bina Anak Bangsa” Kota Pontianak, diantaranya autis. Autistik adalah suatu hambatan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, hambatan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi dan aktivitas imajinasi. Gejala mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun bahkan, pada autistik infantil (autisme masa anak-anak) gejala mulai sudah ada sejak lahir (Sukmawati, 2010).

Hambatan-hambatan yang diutarakan pakar tersebut berhubungan dengan proses berpikir anak. Berbagai macam faktor memengaruhi proses berpikir, misalnya faktor somatik (gangguan otak, kelelahan), faktor psikologis (gangguan emosi, psikosis) dan faktor sosial (kegaduhan dan keadaan sosial yang lain) yang sangat memengaruhi perhatian atau konsentrasi individu (Maramis dan Maramis, 2009).

Berkaitan dengan paparan tersebut, setiap anak mempunyai kecenderungan untuk menggunakan perkataan-perkataan yang disukainya sehingga corak bahasanya adalah khas bagi dirinya. Hal seperti ini dalam sosiolinguistik disebut idiolek atau ragam bahasa perseorangan (Chaer,

2009). Kalau diingat bahwa ekspresi verbal merupakan pengutaraan *isi pikiran*, maka yang tersirat dalam gaya bahasa tentu adalah isi pikiran itu. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa ekspresi verbal yang terhambat disebabkan oleh pikiran yang terganggu.

Hambatan yang terjadi pada satu atau lebih proses dan kemampuan tersebut akan menyebabkan timbulnya kegagalan dalam komunikasi sehingga penutur itu tidak atau tidak akan mampu secara efektif menghubungkan suatu cerita dengan temannya (Cummings, 2010). Oleh karena itu, diperlukan alat komunikasi yang efektif untuk menangani mereka. Selain itu, guru, orang tua, dan lingkungan sosialnya harus memahami kekurangan mereka. Untuk memahami komunikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan keterampilan, baik keterampilan berbahasa maupun gerak tubuh yang diperlihatkan. Gearheart dalam Mangungsong (2009) mengatakan bahwa seorang anak dianggap berkelainan bila memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus.

Secara umum, jenis dan penyebab keterlambatan bicara pada anak dibedakan keterlambatan bicara ringan yang tidak berbahaya (keterlambatan bicara fungsional) dan keterlambatan bicara organik (nonfungsional). Keterlambatan bicara ringan yang tidak berbahaya pada anak, yaitu (a) keterlambatan bicara yang disebabkan oleh keterlambatan hambatan koordinasi oral motor atau gerakan mulut atau ketidakmatangan fungsi organ otak tetapi tanpa disebabkan kelainan di otak. (b) Untuk memastikan status keterlambatan

fungsional harus dengan cermat menyingkirkan gejala keterlambatan nonfungsional. (c) Gejala umum keterlambatan bicara nonfungsional adalah adanya hambatan bahasa reseptif, hambatan kemampuan pemecahan masalah visio-motor dan keterlambatan perkembangan (Chaer, 2009).

Berkaitan dengan interaksi berbahasa anak berkebutuhan khusus kelas 1C, berikut akan dibahas komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindak tindak atau tingkah tutur individual (*individual act of speech*). Oleh karena itu, tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur itu wujudnya adalah bahasa lisan (Ullman, 2012). Jadi, secara sederhana, tanda nonverbal dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata-kata. Ungkapan tersebut diperkuat oleh Horriyah (2012) bahwa bahasa tubuh merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan, di mana pesan yang disampaikan dalam bentuk isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, artefak (lambang yang digunakan), diam, waktu, suara, serta postur dan gerakan tubuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan pemerian yang akurat tentang hambatan berbahasa anak berkebutuhan khusus di kelas 1C “Bina Anak Bangsa”, Kota Pontianak. Hal

ini sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu untuk menggambarkan keadaan nyata hambatan berbahasa anak berkebutuhan khusus di kelas 1C “Bina Anak Bangsa”, Kota Pontianak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas 1C yang berjumlah 8 orang, yaitu laki-laki (4 orang) dan perempuan (4 orang) “Bina Anak Bangsa”, Kota Pontianak. Siswa-siswa yang duduk di kelas 1C kelahiran tahun 2002, 2004, 2005, dan 2006. Data diperoleh dari ujaran bahasa guru dan siswa-siswa kelas 1C yang direkam oleh peneliti. Fokus data adalah bentuk ujaran guru dan siswa di dalam dan di luar kelas 1C. Perekaman data di dalam kelas dilakukan peneliti ketika proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti bekerja sama dengan guru yang mengajar di kelas tersebut untuk memperoleh rekaman ujaran bahasa yang jelas. Peneliti mengamati jalannya proses belajar secara alamiah. Pengambilan data di luar kelas dilakukan pada saat jam istirahat. Perekam yang digunakan untuk merekam bahasa-bahasa muncul, peneliti letakkan di dalam tas sehingga tidak menarik perhatian para siswa. Kelancaran pengambilan data di luar kelas pun dibantu guru kelas 1C.

PEMBAHASAN

Hambatan Berbahasa Faktor Internal Anak

Hasil analisis peneliti terhadap 8 siswa kelas 1C Anak Bina Bangsa,

Kota Pontianak, yaitu 5 siswa dikategorikan bisa berbahasa (lancar tetapi ada hambatan) dan 3 siswa tidak berkomunikasi dengan baik (tidak jelas dan diam). Dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan pada 5 siswa yang masuk kategori bisa berbahasa dan berkomunikasi. Berikut gambaran kelima siswa dengan latar belakang hambatan yang berbeda-beda dalam berbahasa atau memahami interaksi komunikasi mereka.

Hambatan Pendengaran

Hambatan pada pendengaran berkaitan dengan keterlambatan bicara atau berbahasa. Jika anak mengalami kesulitan pendengaran, mereka akan mengalami hambatan pula dalam memahami, meniru, dan menggunakan bahasa. Salah satu penyebab hambatan pendengaran anak adalah karena adanya infeksi telinga. Anak dengan gangguan pendengaran ini dialami oleh Diva Natasya Wong.

Dampak yang ditimbulkan oleh hambatan pendengaran ini adalah anak tersebut kurang mampu mendengar apa-apa yang diucapkan oleh orang lain, baik itu guru maupun teman sekelasnya. Sulitnya berkomunikasi dengan orang lain sehingga anak ini mengambil langkah membaca gerak bibir lawan bicaranya ketika berbicara. Artikulasi ujaran yang tidak jelas merupakan dampak dari gangguan yang dideritanya. Berikut percakapan Diva dan gurunya.

Tabel 1
Percakapan Diva dan Guru

Nama	Bahasa Asli (Fonetik)	Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)
Guru	<i>Mana kertas yang digambar tadi?</i>	Di mana kertas yang digambar tadi?
Diva	<i>dah...dah.</i>	dah...dah maksudnya sudah menyelesaikan pekerjaannya
Guru	<i>Dak boleh keluar sebelum makanpe habes!</i>	Tidak boleh keluar sebelum makannya habis!
Diva	<i>Bayak, bayak.</i>	Banyak, banyak (menunjuk pada bekalannya yang banyak).

Jawaban Diva tidak sinkron dengan pertanyaan yang diajukan. Meskipun begitu, hubungan interaksi anak ini cukup baik dengan lingkungannya, yaitu guru dan teman-temannya di kelas.

Hambatan Diklesia

Hambatan *diklesia* merupakan kesulitan dalam belajar yang dialami seorang anak. Anak dengan hambatan

ini sulit memfokuskan perhatiannya dalam hal-hal tertentu. Satu diantara siswa di kelas 1C Anak Berkebutuhan Khusus dengan hambatan ini adalah Diva Aulia (Puput). Selain tidak fokus, Puput suka mengganti konsonan [r] menjadi [l] ketika berbicara. Akibat dari gangguan ini, artikulasi ujarannya juga tidak jelas. Berikut contoh percakapan Puput dan gurunya.

Tabel 2
Percakapan Puput dan Guru

Nama	Bahasa Asli (Fonetik)	Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)
Guru	<i>gambar apa nih, Put?</i>	gambar apa ini, Put? (menunjukkan pada objek bunga)
Puput	<i>Buku</i>	Buku (seharusnya gambar bunga)
Guru	<i>bunja apa yang Puput gambar?</i>	bunga apa yang Puput gambar?
Puput	<i>bunja melah</i>	bunga merah (seharusnya gambar bunga mawar bukan bunga merah)

Hambatan Double Handikep

Hambatan *double handikep* ini dialami oleh Aprilia (Lia). Jenis hambatan ini mengakibatkan motorik Lia mengalami kekakuan, bahasa dan akademiknya kurang, tetapi artikulasi ujarannya jelas. Bentuk ujaran yang diucapkan Lia pendek-pendek sehingga

komunikasi yang dibentuknya tidak bisa panjang. Anak dengan hambatan ini tidak bisa berbicara dalam bentuk uraian dan penjelasan. Namun, interaksi Lia dengan lingkungannya cukup baik. Berikut contoh ujaran Lia dengan guru kelasnya.

Tabel 3
Percakapan Lia dan Guru

Nama	Bahasa Asli (Fonetik)	Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)
Guru	<i>Lia, lagi napa?</i>	Lia, lagi ngapa?
Lia	<i>nanam bunja</i>	nanam bunga
Guru	<i>gambar apa ini?</i>	gambar apa ini?
Lia	<i>bunja</i>	bunga
Guru	<i>bunjana warna apa?</i>	bunganya warna apa?
Lia	<i>udah, udah, udah</i>	udah, udah, udah

Hambatan Autis Ringan

Hambatan autis ringan ini dialami oleh anak yang bernama Davidio Hiuandika (Dio). Dio senang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, baik dengan gurunya maupun dengan teman-temannya. Kemampuan berbahasa yang baik

ditunjukkan anak ini ketika mengikuti proses belajar di kelas. Meskipun begitu, kadang-kadang dalam berkomunikasi ia sering keliru. Hal ini merupakan akibat hambatan dari pusat motoriknya tidak sejalan. Berikut interaksi komunikasi yang terjadi di kelas 1C antara guru dan Dio.

Tabel 4
Percakapan Dio dan Guru

Nama	Bahasa Asli (Fonetik)	Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)
Guru	<i>Bulan ada berapa?</i>	Bulan ada berapa
Dio	<i>Awan</i>	Awan
Guru	<i>Matahari ada berapa, Dio?</i>	Matahari ada berapa, Dio?
Dio	<i>Dua</i>	Dua
Guru	<i>yang bagus ya mewarnainya!</i>	Yang bagus ya mewarnainya!
Dio	<i>tunggu ya, tunggu ya!</i>	Tunggu ya, tunggu ya!

Contoh-contoh tersebut memperkuat pendapat yang mengatakan meskipun anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan berbahasa dan berinteraksi dengan baik, tetapi mereka memiliki kelemahan dalam pemahaman.

Hambatan ADHD

Hambatan ADHD atau dikenal dengan sulit memusatkan perhatian (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Hambatan ini dialami oleh Gusti Radians (Ali). Jika ditilik dari definisi bahasa yang menggunakan bahasa Inggris tersebut dapat dirunut seperti *attention* “perhatian”, *deficit* “berkurang”, *hyperactivity* “hiperaktif (aktif), *disorder* “gangguan”. Dengan ciri definisi itu dapat diketahui hambatan yang dialami oleh Ali. Menurut informasi dari gurunya, pada saat pertama kali masuk di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan “Bina Anak Bangsa”, Ali mengalami gangguan

ADHD yang cukup berat. Namun, seiring perjalanan waktu dan dibantu dengan terapi yang ketat, Ali semakin baik kemampuan berbahasa dan interaksinya.

Dampak dari pengajaran dan pelatihan yang diberikan kepada Ali dapat dilihat dari perkembangannya dari hari ke hari. Meskipun begitu, Ali belum sepenuhnya dapat mengendalikan atensi dan hiperaktifnya. Dalam proses belajar mengajar di kelas, Ali kadang-kadang kurang atensinya. Selain itu, sikap hiperaktifnya (aktif) masih sangat menonjol ketika dia berbicara dan melakukan aksi, baik aksi berjalan maupun aksi mengganggu teman-temannya (menggigit, memukul, dan menarik).

Aktivitas berbahasa Ali cukup lancar, tetapi terkesan serampangan (sekenanya berbicara). Perhatikan percakapan Ali dan gurunya ketika di dalam kelas dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5
Percakapan Ali dan Guru

Nama	Bahasa Asli (Fonetik)	Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)
Guru	<i>Ali tinggal di mana?</i>	Ali tinggal di mana?
Ali	<i>Tinggal di sana?</i>	Tinggal di sana □
Guru	<i>Nama sekolah apa?</i>	Nama sekolah apa?
Ali	<i>Kukus</i>	Kukus maksudnya kursus (“Bina Anak Bangsa”)
Guru	<i>Ali nanti terapi tidak?</i>	Ali nanti terapi tidak?
Ali	<i>Haaah</i>	Haaah (iya)

Dari jawaban-jawaban Ali dapat dimaknai bahwa anak yang bersangkutan lancar ujaran tetapi

menjawab pertanyaan sekenanya (sesuai kata-kata yang ada di benaknya). Jawaban yang pertama, Ali

ingin memberitahukan bahwa alamat rumahnya sangat jauh dari sekolah. Oleh karena itu, Ali menggunakan kata tunjuk *di sana*. Jawaban *kukus* yang dimaksud oleh Ali adalah *kursus*. Ali ingin memberitahukan bahwa dia sekolah di Lembaga Pendidikan dan Latihan “Bina Anak Bangsa” yang dikenalnya lembaga kursus. Terakhir, jawaban *haaah* ini dimaksudkan untuk mengatakan iya kepada gurunya. Jawaban-jawaban yang diucapkan Ali langsung diperbaiki oleh gurunya agar jawaban yang diberikan sesuai dengan keinginan.

Hambatan Berbahasa dengan Faktor Eksternal Anak di Kelas 1C

Hambatan berbahasa yang terjadi di kelas 1C disebabkan oleh posisi siswa yang berdekatan dan suara bising yang berasal dari kelas itu sendiri. Hambatan itu berupa memotong pembicaraan, suara teriakan, suara gaduh, pukulan, dan gigitan teman. Faktor eksternal hambatan berbahasa anak ini tidak hanya difokuskan pada siswa yang berbicara aktif, tetapi juga melibatkan siswa yang tidak berkomunikasi dengan baik juga. Berikut dijelaskan bentuk-bentuk faktor eksternal hambatan berbahasa yang terjadi di kelas 1C Bina Anak Bingsa, Kota Pontianak.

Memotong Pembicaraan

Memotong pembicaraan termasuk dalam hambatan berbahasa pada anak. Hambatan berbahasa yang disebabkan

oleh teman-teman yang duduk berdekatan sangat memengaruhi aktivitas berbahasa setiap anak. Hambatan seperti ini juga diamati oleh peneliti pada siswa kelas 1C Bina Anak Bingsa, Kota Pontianak. Misalnya, ketika salah seorang siswa yang sedang berbicara dengan gurunya, kemudian ada siswa lain yang memotong untuk berbicara juga pada guru yang sama. Hal ini membuat siswa yang pertama berbicara dengan gurunya tidak mau melanjutkan pembicaraannya lagi. Kejadian ini dialami oleh Davidio dan Diva yang berbicara dengan gurunya secara bersamaan.

Suatu aktivitas berbahasa dianggap berjalan lancar ketika interaksinya berjalan dengan baik. Berikut dipaparkan interaksi berbahasa yang dianggap menghambat pengguna bahasa yang lain. Contoh interaksi berbahasa yang terjadi antara Davidio dengan gurunya, kemudian terputus karena ada siswa yang bernama Ali berbicara secara spontan kepada gurunya. Hal ini memutuskan pembicaraan yang sedang terjadi antara Davidio dan gurunya (lihat kalimat yang dicetak tebal pada percakapan berikut). Menurut peneliti, siswa yang bernama Davidio dan Ali termasuk anak yang suka berbicara. Bedanya Davidio siswa yang lebih fokus dibandingkan Ali yang suka berbicara serampangan. Gambaran tersebut dapat diamati pada tabel 6 berikut.

Tabel 6
Percakapan Dio, Ali, dan Guru

Nama	Bahasa Asli (Fonetik)	Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)
Dio	<i>Mau kenciņ?</i>	Mau buang air kecil?
Guru	<i>Mau ke belakang, hati-hati ya, Dio?</i>	Mau ke belakang, hati-hati ya, Dio?
Dio	<i>Jalan tepi-tepi ye!</i>	Jalan tepi-tepi ya!
Guru	<i>Iye. Tidak boleh bekejar ye!</i>	Iya. Tidak boleh berkejar ya!
Dio	<i>Kaki jatu? ye.</i>	Kaki jatuh ya.
Guru	<i>Iye. Kakinya jadi busu? ye! Lututņa luka?!</i>	Iya. Kakinya jadi busuk ya! Lututnya lukak!.
Dio	<i>Jalan kaki ye.</i>	Jalan kaki ya.
Ali	<i>Kentut dimane nih, Bu?</i>	Kentut di mana nih, Bu?
Guru	<i>Dak boleh kentutlah, kentut di luar!</i>	Tidak boleh buang anginlah, buang angin di luar!

Suara Teriakan

Hambatan berbahasa yang disebabkan oleh suara teriakan dari teman yang mengalami hambatan mental dan emosi yang tinggi. Hambatan mental dan emosi yang tinggi pada seorang anak juga memengaruhi anak lain yang berada di kelas 1C. Hambatan mental dan emosi ini terjadi pada siswa yang bernama Gabriel Paskalis dan Mukhas. Pada saat siswa aktif belajar dan berinteraksi satu dengan yang lainnya, Gabriel sering berteriak-teriak tanpa sebab.

Secara umum, siswa-siswa yang berada di kelas 1C sudah terbiasa dengan suara-suara teriakan Gabriel. Namun, suara-suara teriakan tersebut

terkadang mengganggu aktivitas berbahasa di kelas 1C. Misalnya, saat guru (Ibu Maryam) menjelaskan materi pelajaran, tiba-tiba Gabriel berteriak. Tentu saja suara itu mengganggu siswa yang lain. Selain hambatan pada perhatian siswa yang berada di kelas tersebut, guru juga harus menenangkan terlebih dahulu siswa yang menimbulkan hambatan tersebut. Setelah Gabriel tenang, barulah aktivitas belajar bisa dilanjutkan kembali. Kejadian seperti ini frekuensinya sangat tinggi di kelas 1C sehingga menjadi hambatan berbahasa di kelas 1C. Berikut ini tabel yang berisi interaksi percakapan antara Gabriel dan guru.

Tabel 7
Interaksi Bahasa/Percakapan Gabriel, Ali, dan Guru

Nama	Bahasa Asli (Fonetik)	Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)
Guru	<i>Anak-anak, ayo berhitung!</i>	Anak-anak, ayo berhitung!
Gabriel	<i>Hiiiih....aah.</i>	Hiiiih....aah.
Guru	<i>Ada apa, Gabriel?</i>	Ada apa, Gabriel?
Guru	<i>Ini bukan nomor 2, penomoran di sini!</i>	Ini bukan nomor 2, penomoran di sini! (menunjuk pada kerjaan yang dikerjakan oleh Ali)
Ali	<i>Sine?, ye!</i>	Di sini, ya!
Gabriel	<i>Haah..buuk.</i>	Haah..buuk.

Suara Gaduh

Hambatan berbahasa bisa disebabkan oleh suara-suara yang gaduh atau bising. Suara gaduh yang dimaksud adalah suara-suara yang bersumber dari pukulan tangan ke

meja, ke dinding, dan ke anggota badan. Dari pengamatan peneliti, hambatan berbahasa yang disebabkan suara gaduh juga terjadi pada kelas 1C Bina Anak Bingsa, Kota Pontianak. Siswa-siswa yang masuk kategori

membuat kegaduhan tersebut, yaitu Gabriel dan Mukhasis.

Gabriel tidak hanya mengalami hambatan pada mental dan emosinya, tetapi juga kemampuan akademik. Menurut pengamatan peneliti, Gabriel jarang sekali berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Hal ini bisa dibuktikan dengan perolehan data rekaman yang tidak terekam suaranya sama sekali. Aktivitas akan terjadi jika gurunya menghampiri dan duduk dekat dengannya. Sang guru mengajak Gabriel berbicara dan menuntun tangannya untuk menulis apa yang diperintahkan kepadanya. Meskipun sudah dituntun sedemikian rupa, Gabriel mengeluarkan suara-suara tidak jelas. Aktivitas yang bisa dilakukannya hanyalah menulis. Tugas menulis diberikan untuk meredam tingginya tingkat emosional anak tersebut. Dengan melakukan aktivitas menulis, Gabriel bisa menyalurkan emosinya.

Hambatan serupa juga terjadi pada siswa yang bernama Mukhas yang mengalami gangguan mental, emosional, akademik, dan tingkat

trauma yang cukup tinggi. Selama proses pengambilan data di kelas 1C, peneliti tidak pernah melihat Mukhas berinteraksi dengan temannya. Begitu juga dengan aktivitas berbahasa. Dalam proses belajar di kelas, Mukhas tidak merespon apa pun di sekelilingnya. Ketika diperintahkan menyebutkan angka atau membaca, dia tidak bereaksi sedikitpun. Guru menghampiri Mukhas untuk menjawab apa yang diperintahkan kepadanya. Reaksi Mukhas ketika dihampiri adalah dia ketakutan dengan mengangkat kedua belah tangannya. Hambatan mental dan trauma yang sangat tinggi ini mengakibatkan dia tidak bisa belajar secara baik. Selain itu, Mukhas juga suka berteriak-teriak dan sesekali membenturkan kepalanya ke meja dan dinding. Dengan kondisi anak tersebut, guru memberikan perhatian ekstra terhadapnya. Tentu saja hal tersebut banyak menyita waktu guru yang mengasuhnya dibandingkan perhatian terhadap siswa lainnya. Berikut gambaran hambatan proses interaksi berbahasa di kelas 1C.

Tabel 8
Interaksi Bahasa Mukhas dan Guru

Nama	Bahasa Asli (Fonetik)	Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)
Guru	<i>Hari ini kita belajar apa, anak-anak?</i>	Hari ini kita belajar apa, anak-anak?
Mukhas	<i>Puukk...puuk (memukulkan tangan ke dinding)</i>	Puukk...puuk (memukulkan tangan ke dinding)
Guru	<i>Mukhas, jangan...jangan pukul dinding, nanti tanganmu sakit</i>	Mukhas, jangan...jangan pukul dinding, nanti tanganmu sakit
Guru	<i>Hari ini kita belajar berhitung, ya.</i>	Hari ini kita belajar berhitung, ya.
Mukhas	<i>Oh..oh..wa..oh</i>	Oh..oh..wa..oh
Guru	<i>Sepatunya, Mukhas</i>	Diminta menurunkan sepatu yang diletakkan di atas mejanya

Pukulan dan Gigitan Teman

Hambatan berbahasa juga dipengaruhi oleh kebiasaan siswa yang suka memukul dan menggigit teman yang lain. Hal ini juga yang diamati oleh peneliti ketika penjarangan data. Siswa yang suka mengganggu

temannya dengan cara memukul atau menggigit adalah Mukhas, Gabriel, dan Ali. Menurut keterangan guru di kelas 1C, Mukhas dan Gabriel memiliki emosional yang cukup tinggi dibandingkan teman-temannya yang lain. Jika mereka tidak bisa

melampiasikan emosinya pada orang lain, mereka akan menyakiti dirinya sendiri dengan cara menepuk meja atau mengantuk-ngantuk kepalanya ke meja.

Berbeda dengan Ali, dia tidak suka membenturkan kepalanya ke meja, tetapi dia suka menggigit temannya. Siswa yang bernama Ali aktivitas berbahasanya cukup tinggi, meskipun cenderung berbicara serampangan. Kebiasaan menggigit teman di kelasnya dilakukan secara spontan. Misalnya, saat guru berbicara dengan Puput yang duduk di bangku belakang, tiba-tiba Lia memanggil gurunya, "*Ibu, Ali gigit*". Secara tiba-tiba guru memusatkan perhatian pada Lia dan Ali pada saat itu. kejadian

seperti ini cukup menghambat berbahasa anak-anak yang lain di kelas 1C.

Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan buruk yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang anak kepada temannya, guru harus selalu ekstra mengawasi siswa yang dianggap memerlukan perhatian khusus. Mengapa ekstra perhatian seorang guru karena kejadian-kejadian tersebut dilakukan secara spontan oleh anak yang mengalami masalah kejiwaan. Penjelasan tersebut merupakan bentuk-bentuk hambatan berbahasa yang terjadi di dalam kelas 1C. Berikut hambatan interaksi komunikasi yang berkaitan dengan kebiasaan anak yang suka menggigit temannya.

Tabel 9
Interaksi Ali, Puput, dan Guru

Nama	Bahasa Asli (Fonetik)	Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan)
Guru	<i>Gabriel diantar siapa?</i>	Gabriel diantar siapa?
Puput	<i>Bu, coret</i> (menunjuk pada Ali)	Bu, coret. (Puput memberitahukan bahwa Ali mencoret topi miliknya.)
Guru	<i>Ali, tidak usah dicoret topinya!</i>	Ali, tidak usah dicoret topinya!
Puput	<i>Ali...!</i> (menarik dan menggigit tangan Devi)	Ali...! (teriakan Puput ini ditujukan kepada Ali karena menarik dan menggigit tangan Devi)

Hambatan Berbahasa dari Luar Kelas

Hambatan berbahasa terhadap anak-anak di kelas 1C juga berasal dari luar kelas. Banyak hal yang bisa menghambat berbahasa anak di dalam kelas karena faktor dari luar, misalnya, suara mesin, suara bentakan (orang atau benda). Kedua jenis suara tersebut sangat memengaruhi berbahasa siswa kelas 1C Bina Anak Bingsa, Kota Pontianak.

Anak dengan trauma yang cukup tinggi mendengar suara-suara tertentu seperti suara mesin dan gurunya merupakan ancaman bagi mereka. Contoh anak dengan trauma cukup tinggi adalah Mukhas yang bermasalah

dengan suara-suara nyaring dan mendesing. Hal itu diamati oleh peneliti ketika gurunya memberikan intruksi agak keras, dia menarik diri dan menutup matanya. Dari raut mukanya seperti dia takut kepada guru yang menghampirinya. Pada kesempatan lain, dia juga ketakutan ketika ada suara mesin (pemotong dan penghalus) kayu.

Hambatan berupa desingan suara yang berasal dari mesin di luar kelas, tidak hanya dialami oleh Mukhas tetapi mengganggu juga siswa-siswa yang lain. Ketika siswa di kelas 1C mendengar suara mendesing itu, mereka langsung mengalihkan perhatiannya pada arah suara mesin itu. Ada yang menanyakan suara apa

yang sedang berbunyi itu dan ada yang menutup telinga mereka. Suara desingan tersebut menjadi pusat perhatian mereka sehingga berbahasa anak di kelas 1C tertuju pada sumber suara tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa hambatan berbahasa anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hambatan berbahasa yang dipengaruhi oleh faktor internal meliputi hambatan pendengaran, *diklesia*, *double handikep*, autisme ringan, dan hambatan *ADHD*.

Hambatan berbahasa yang dipengaruhi oleh faktor eksternal anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 2, yaitu hambatan berbahasa di kelas dan di luar kelas 1C. Hambatan berbahasa di kelas meliputi memotong pembicaraan, suara teriakan, suara gaduh, pukulan dan gigitan teman. Sedangkan hambatan berbahasa yang berasal dari luar kelas 1C, yaitu suara mesin dan suara bentakan (orang atau benda)

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik. Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis: Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa secara Klinis*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Horriyah. 2012. *Membaca Pikiran Orang dari Bahasa Tubuhnya*. Jakarta: Laksamana.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid Kesatu. Depok: LPSP3 UI.
- Maramis, Willy F dan Albert A Maramis. 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukmawati, Fitri. 2010. *Kecerdasan Majemuk pada Anak Autisme*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ullman, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik*. Diadaptasi oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.